

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi perguruan tinggi yang sangat penting adalah menyiapkan manusia pembangunan yang berkemampuan tinggi sebagai ahli, dan terampil dalam bidangnya. Di samping itu perguruan tinggi juga menyiapkan calon-calon pemimpin untuk masa yang akan datang. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar jabatan-jabatan penting yang ada di masyarakat dipegang oleh orang-orang yang pernah memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, untuk memilih calon mahasiswa yang terbaik, setiap perguruan tinggi diharapkan memiliki sistem penerimaan mahasiswa yang baik, dan dengan prosedur yang baik pula. Dengan memiliki sistem penerimaan mahasiswa yang baik, diharapkan perguruan tinggi dapat mengidentifikasi calon mahasiswa yang diharapkan dapat berhasil dalam menempuh pendidikannya.

Mengapa perguruan tinggi harus bersifat selektif dalam menerima mahasiswa barunya, menurut Sumadi Suryabrata (1988), sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi adalah kesempatan yang "langka", oleh karena itu kesempatan tersebut hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar berhak

mendapatkannya. Para pemegang kebijaksanaan dan pimpinan perguruan tinggi menginginkan adanya "kepastian" bahwa para mahasiswa yang dipersiapkan untuk memegang posisi-posisi di masa yang akan datang adalah mereka yang benar-benar bermutu, sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, "potensi manusiawi" adalah sesuatu yang sangat berharga, dan kalau tidak dimanfaatkan akan hilang tanpa dapat diganti. Ketiga, pendidikan tinggi adalah suatu upaya yang sangat mahal, karena itu harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Karena hal-hal di atas itulah maka seleksi mahasiswa baru selalu menjadi hal yang penting bagi setiap negara. Agar lembaga-lembaga pendidikan tinggi dapat menerima hanya mereka yang berbakat dan berkemampuan akademis yang tinggi saja, lembaga tersebut harus mempunyai kriteria penerimaan yang sudah dirumuskan dengan baik, yang merupakan dasar bagi keputusan-keputusan yang akan diambil. Kriteria tersebut harus dapat merefleksikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Menyadari apa yang telah diuraikan di atas, maka Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berusaha untuk menemukan sistem penerimaan mahasiswa yang paling tepat untuk dipergunakan di Indonesia. Proyek-proyek penerimaan mahasiswa baru telah dilancarkan silih berganti, dimulai dengan adanya Sekretariat Bersama Antar Lima Universitas (SKALU), yang kemudian diganti dan diperluas lingkungannya menjadi Proyek Perintis I, II, III, IV,

dan V, kemudian diubah menjadi Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU), dan terakhir diubah lagi menjadi Ujian Masuk perguruan tinggi Negeri (UMPTN).

Proses penerimaan calon mahasiswa adalah suatu proses pengambilan keputusan yang penting dalam memilih sebagian dari calon yang memiliki potensi terbaik, yang oleh Cronbach dan Gleser (1965) disebut pengambilan keputusan institusional, yang merupakan titik perhatian dari penelitian ini.

Ujian masuk ke perguruan tinggi paling tidak harus mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) sebagai ukuran kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh calon mahasiswa, (2) sebagai prosedur klasifikasi calon mahasiswa sesuai dengan bakat dan minatnya, dan (3) sebagai prosedur seleksi untuk menentukan siapa yang paling layak mendapat tempat belajar di perguruan tinggi di antara mereka yang memenuhi syarat (Saifuddin Azwar, 1985). Sebagai ukuran kompetensi minimal calon mahasiswa, bagi perguruan tinggi yang sistem seleksinya mengacu kepada kurikulum sekolah menengah, tes masuk yang dipergunakan harus memiliki validitas isi yang tinggi, dalam arti bahwa tes tersebut diharapkan dapat mencakup kurikulum sekolah menengah secara komprehensif. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana calon mahasiswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, sebagai persiapan belajar di perguruan tinggi. Tes masuk ke perguruan tinggi juga diharapkan dapat menempatkan calon mahasiswa dalam bidang studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sebab di samping

potensi yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang calon mahasiswa, bakat dan minat calon merupakan penunjang pokok dalam keberhasilan belajarnya. Misalnya untuk mempelajari bidang studi Seni Rupa dengan baik, selain kemampuan akademis yang harus dimiliki oleh para calon, juga diperlukan bakat dan minat yang sesuai dari para calon tersebut terhadap bidang Seni Rupa. Hal ini juga berlaku untuk bidang-bidang studi yang lain.

Menurut Hills (1971), paling tidak ada enam persoalan pokok yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi calon mahasiswa sebagai proses pengambilan keputusan institusional, yaitu (1) macam hasil yang dikehendaki, ialah supaya dapat dipilih kriteria yang tepat untuk menilai keberhasilan, (2) strategi perlakuan terhadap mereka yang telah diterima menjadi mahasiswa, ialah bagaimana proses belajar-mengajar dilakukan, (3) sumber calon mahasiswa, misalnya apakah perguruan tinggi akan melakukan penyaringan penerimaan (recruitment), atau membatasi hanya yang berkenaan dengan karakteristik kelompok calon tertentu saja, (4) ukuran-ukuran yang akan dipakai sebagai dasar dalam membuat keputusan tentang diterima tidaknya seorang calon, yang dalam hal ini berkenaan dengan masalah prediktor, (5) cara-cara mengkombinasikan ukuran-ukuran atau prediktor-prediktor, jika digunakan lebih dari satu prediktor, dan (6) cara menentukan nilai batas lulus dalam menerima atau menolak calon (dalam Thorndike, Ed., 1971, h. 682).

Dewasa ini minat para lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi semakin meningkat. Kenyataan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah calon mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi selalu melampaui kemampuan perguruan tinggi untuk menerimanya. Keinginan yang melonjak dari para lulusan SLTA untuk meneruskan studinya di perguruan tinggi sangat menggembirakan, akan tetapi di lain pihak lembaga pendidikan tinggi belum dapat meningkatkan daya tampungnya, disebabkan karena terbatasnya perlengkapan dan kelengkapan pendidikan dan pengajaran yang ada. Keterbatasan daya tampung ini berakibat perguruan tinggi hanya dapat menerima sebagian kecil saja di antara para calon yang mendaftarkan diri. Oleh sebab itu, para calon mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi diharapkan dari antara mereka yang kemungkinan berhasilnya paling tinggi, sehingga fasilitas belajar yang diberikan kepada mereka dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Karena hal-hal di atas itulah maka perlu dibuat suatu mekanisme seleksi yang dapat menyaring dengan tepat para lulusan SLTA yang akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi untuk bidang ilmu yang sesuai dengan kemampuan, bakat serta arah minatnya. Melalui mekanisme seleksi tersebut dapat diharapkan bahwa seorang lulusan SLTA yang diterima di perguruan tinggi diramalkan dapat menyelesaikan studinya dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian efisiensi pendidikan tinggi dapat ditingkatkan. Penyaringan calon-calon

mahasiswa merupakan persoalan pengambilan keputusan yang penting, terlebih-lebih apabila dilihat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dalam pemanfaatan sumber dana, peralatan, dan tenaga pengajar yang tersedia, dengan cara yang sebaik-baiknya (Raka Joni, 1972).

Masalah keterbatasan daya tampung ini merupakan salah satu dari berbagai masalah pokok yang dihadapi oleh pendidikan tinggi, yang perlu ditanggapi secara berencana. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1.1, bahwa selama Pelita III, dari 2.173.044 calon mahasiswa yang mendaftar untuk memasuki perguruan tinggi negeri, hanya 397.231 mahasiswa saja (18,2 %), yang dapat diterima. Diperkirakan bahwa dari tahun ke tahun permintaan belajar ke perguruan tinggi negeri akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah lulusan SLTA.

Masalah penampungan mahasiswa dapat dilihat sebagai masalah sosial. Sebagai masalah sosial, yang akan dihadapi oleh perguruan tinggi adalah hasrat belajar yang kian menaik setiap tahunnya sebagai akibat yang wajar dari kemerdekaan. Apabila kemungkinan penampungan berbeda jauh dengan permintaan, maka akan timbul ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat.

Di dalam UU No.2 tahun 1989 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Namun dalam kenyataannya tidak semua

Tabel 1.1

**CALON MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA DAN S1
YANG MENDAFTAR DAN MAHASISWA BARU YANG DITERIMA
PADA perguruan tinggi NEGERI SELAMA PELITA III**

Tahun	Calon Mahasiswa yang Mendaftar		Mahasiswa Baru yang Diterima	
	Pr. Diploma	Pr. S1	Pr. Diploma	Pr. S1
1979	41.907	215.627	20.445	
1980	59.499	277.988	24.265	50.658
1981	86.013	348.743	28.817	55.120
1982	114.470	405.607	28.618	58.110
1983	157.978	467.214	28.790	58.844
Jumlah	459.865	1.713.179	128.935	288.296
		2.173.044		397.231

Rangkuman Data perguruan tinggi Negeri dan Swasta di
Indonesia selama Pelita III (1978 - 1983).
Sumber : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1985.

lulusan SLTA yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dapat diterima, pertama disebabkan oleh adanya ketidak seimbangan antara daya tampung dan jumlah lulusan SLTA yang ingin

melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, dan kedua karena beragamnya mutu akademik lulusan SLTA. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak peserta tes dari SLTA-SLTA yang "rendah mutunya" tersisihkan meskipun mereka mempunyai kesempatan yang sama menurut kemampuan yang dimilikinya. Adalah wajar bahwa perguruan tinggi memilih calon yang terbaik dari mereka yang mendaftar.

Adanya keterbatasan daya tampung ini menyebabkan perguruan tinggi harus menemukan suatu sistem seleksi yang harus dapat memberi peluang yang sama bagi semua calon yang memiliki potensi akademik yang sama untuk diterima, dan yang sekurang-kurangnya, menurut Sumadi Suryabrata (1988), dapat memenuhi empat kriteria, yaitu: (a) kecermatan prediksi (prediction effectiveness), (b) pengaruh terhadap proses belajar-mengajar di sekolah menengah (teaching-learning incentive), (c) efisiensi ekonomis (economic efficiency), dan (d) keadilan (equity). Keempat kriteria tersebut harus dijabarkan menjadi bentuk operasional sehingga dapat dilaksanakan.

Kecermatan prediksi menunjuk kepada seberapa akurat sistem seleksi dapat membeda-bedakan calon-calon yang probabilitasnya berhasil besar dari mereka yang probabilitasnya berhasil kecil sekiranya mereka diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi. Di samping itu, seberapa tepat keputusan yang diambil dalam seleksi dalam menerima calon yang berpotensi tinggi, dan menolak calon-calon yang berpotensi rendah. Dan dengan kecermatan prediksi prosedur seleksi diharapkan dapat meramalkan keberhasilan belajar calon-calon mahasiswa yang diterima.

Secara teoretis, jika alat seleksi yang dipergunakan cukup baik, maka pelamar yang diterima sebagai calon mahasiswa diprediksikan akan berhasil, sedangkan pelamar yang ditolak diprediksikan akan gagal sekiranya mereka diberi kesempatan untuk menuntut pelajarannya di perguruan tinggi. Namun dalam praktek kenyataannya tidak sesederhana itu. Yang menjadi pertanyaan ialah: jika seseorang diterima berdasarkan hasil skornya pada tes, seberapa jauh ia akan berhasil, dan jika seseorang ditolak, seberapa jauh kebenaran dari keputusan yang diambil bahwa ia tidak berhasil? Ada kemungkinan bahwa mereka yang diprediksikan akan berhasil, sebagian akan mengalami kegagalan, dan mereka yang diprediksikan akan gagal, sebagian akan berhasil sekiranya mereka diterima, misalnya jika ia diterima di perguruan tinggi lain yang setara mutunya, dan berhasil.

Keadaan sebagaimana digambarkan di atas dapat terjadi karena (a) alat seleksi tidak pernah sempurna, dan (b) keberhasilan maupun ketidakberhasilan seseorang dalam belajar tergantung kepada banyak faktor.

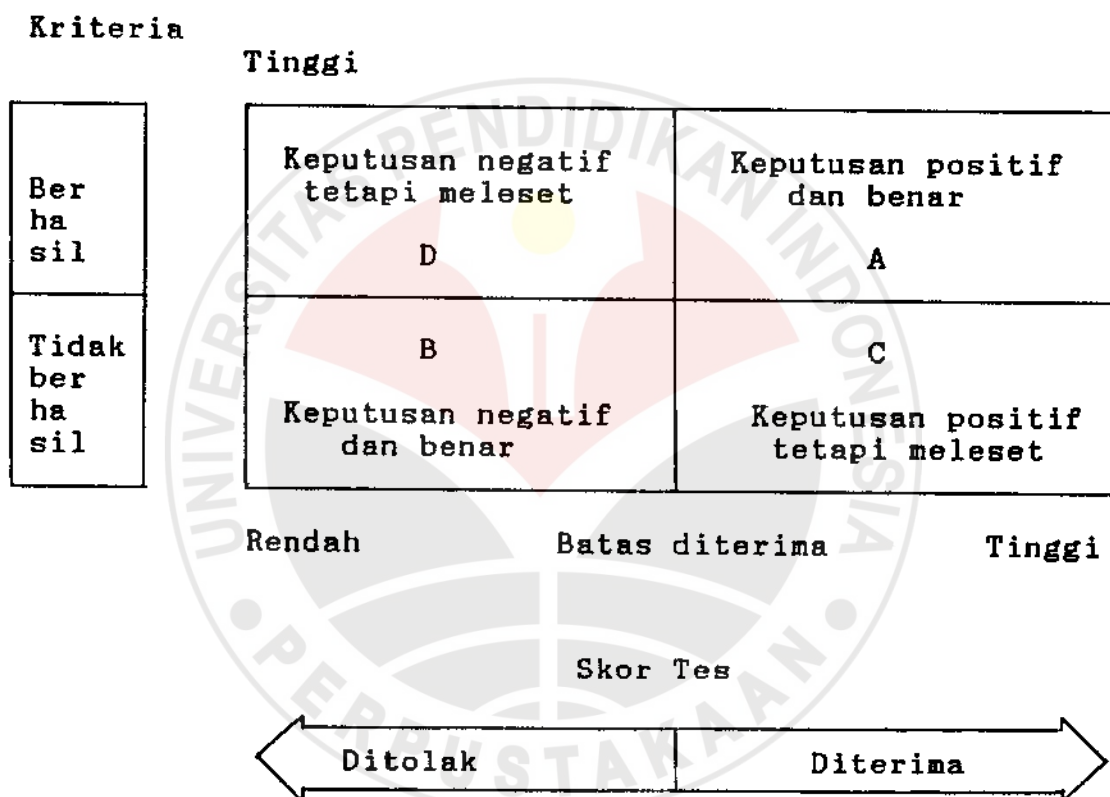
Dari keputusan seleksi yang diambil, pelamar dapat dibagi kedalam empat kelompok (Sumadi Suryabrata, 1988).

- A. Mereka yang diprediksikan akan berhasil dan ternyata berhasil (keputusan positif, dan benar).
- B. Mereka yang diprediksikan akan gagal dan ternyata gagal (keputusan negatif, dan benar).
- C. Mereka yang diprediksikan akan berhasil tetapi ternyata

gagal (keputusan positif, tetapi meleset, atau menerima, yang seharusnya ditolak).

- D. Mereka yang diprediksikan akan gagal tetapi ternyata berhasil (keputusan negatif, tetapi meleset, atau menolak, yang seharusnya diterima).

Keempat kelompok tersebut di atas dapat dinyatakan kedalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Pengambilan keputusan berdasarkan hasil tes.

Prediksi yang dilakukan terhadap kelompok A dan B adalah sesuai, karena yang diterima betul-betul berhasil, dan yang

ditolak memang tidak berhasil. Di sini tidak ada masalah. Karena ada kemelesetan prediksi, timbul kelompok C dan D. Dan ini merupakan kerugian. Pada kelompok C, tempat yang disediakan untuk kelompok C seharusnya dapat diberikan kepada mereka yang lebih potensial. Oleh karena biaya yang telah dikeluarkan tidak memberikan hasil suatu apapun, maka hal ini merupakan pemborosan. Pada kelompok D, yang diprediksikan akan gagal tetapi kenyataannya berhasil, kerugiannya ialah tidak dapat dimanfaatkannya potensi manusiawi dengan baik. Dalam melakukan prediksi, hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana caranya menekan kemelesetan prediksi sekecil mungkin.

Pengaruh terhadap proses belajar-mengajar menunjuk kepada bagaimana dampak sistem seleksi calon mahasiswa perguruan tinggi terhadap proses belajar-mengajar pada jenjang sekolah sebelumnya, dalam hal ini SLTA. Pola seleksi masuk perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap pola kegiatan belajar siswa dan pola kegiatan mengajar guru di SLTA, terutama di SMA, karena pada umumnya SMA dianggap sebagai sekolah yang mempersiapkan para siswanya untuk masuk ke perguruan tinggi. Pengaruh tersebut dapat saja positif ataupun negatif, tergantung pada pemahaman kelembagaan sekolah.

Pada umumnya penilaian masyarakat terhadap baik tidaknya SMA ialah bahwa semakin banyak siswa suatu SMA diterima di perguruan tinggi negeri, SMA tersebut dianggap sebagai SMA yang "baik". Penilaian ini dapat memberi dampak positif pada para gurunya. Dengan banyaknya anak didik guru tersebut diterima di

perguruan tinggi negeri, maka ia merasa berbangga hati, karena ia merasa mempunyai kontribusi dalam mempersiapkan anak didiknya sebelum memasuki perguruan tinggi negeri, dan merasa telah "berhasil" dalam melaksanakan kegiatan belajar -mengajar dalam kelasnya. Dengan demikian ia berusaha untuk mengajar lebih baik lagi pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, jika guru-guru cenderung hanya mengajarkan materi yang diujikan pada ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi saja agar banyak anak didiknya dapat "lulus", maka akan terjadi penyempitan kurikulum, sehingga tidak meluas dilihat dari segi intelektual. Hal ini akan lebih parah lagi jika siswa cenderung malas mempelajari mata pelajaran yang tidak diujikan. Munculnya usaha "bimbingan tes" di banyak kota-kota besar di Indonesia merupakan salah satu dampak dari sistem ujian seleksi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi negeri.

Efisiensi Ekonomis, yang merupakan pertimbangan efisiensi penyelenggaraan seleksi ditinjau dari aspek ekonomis, berkaitan erat dengan kecermatan prediksi, ditinjau dari pertimbangan "economic gain". Seperti diketahui, penambahan kecermatan prediksi perlu "dibeli" dengan tambahan usaha, tambahan waktu, dan tambahan biaya. Yang menjadi masalah ialah apakah hal ini sepadan untuk dilakukan kalau dilihat dari segi "social benefit dan cost " (Sumadi Suryabrata,1988).

Equity yang berarti keadilan, merupakan konsep yang berkaitan erat dengan masalah keadilan sosial, dalam hal ini keadilan dalam memperoleh pendidikan. Konsep keadilan merupakan

suatu konsep yang penting, karena berkaitan dengan pelaksanaan UU No. 2 tahun 1989, ialah bahwa pemberian kesempatan untuk memperoleh pendidikan harus adil bagi semua orang. Selama ini keadilan yang dipraktekkan barulah memberi kesempatan yang sama untuk mendaftar di perguruan tinggi, sedangkan peluang untuk diterima ditentukan oleh sistem seleksi dan alat seleksi yang digunakan (D.Mardapi dan S.Azwar, 1988).

Dirasakan adilkah jika seorang calon lulusan SLTA dari Irian Jaya atau Timor Timur diperlakukan sama dengan calon-calon lullusan SLTA dari Jakarta atau Bandung atau Yogyakarta ? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini sukar diberikan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan seperti ini dan pertanyaan-pertanyaan sejenis diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang sangat luas.

Yang sangat berkaitan dengan studi ini ialah pertimbangan pertama, yaitu " kecermatan prediksi" yang selalu menjadi fokus utama dalam menilai suatu prosedur seleksi, dan yang dalam percaturan seleksi calon mahasiswa baru, hal inilah yang banyak dipersoalkan. Dalam kaitan ini dirasakan penting sekali adanya perangkat tes yang berdaya diskriminasi tinggi, dan memiliki daya prediksi yang dapat diandalkan.

Seleksi di Indonesia

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya sampai dengan awal tahun 1950 - an, jumlah perguruan tinggi masih

sangat sedikit. Begitu juga jumlah SLTA negeri masih sedikit, umumnya hanya terdapat di ibu kota propinsi atau di karesidenan. Pada sekitar tahun 1960-an, hampir setiap perguruan tinggi mulai menggunakan ujian saringan untuk menyeleksi calon mahasiswa barunya, karena laju pertumbuhan jumlah SLTA jauh lebih besar dari laju pertumbuhan perguruan tinggi, sehingga jumlah lulusan SLTA yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi jauh melebihi batas kemampuan perguruan tinggi untuk menerimanya. Sampai dengan tahun 1977, setiap perguruan tinggi mengelola kegiatan ujian saringannya sendiri-sendiri. Bahkan ada fakultas-fakultas dalam satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan ujian saringannya sendiri-sendiri. Hal ini kurang menguntungkan bagi sistem perguruan tinggi Negeri secara keseluruhan karena salah satu tujuan dari kebijaksanaan dasar dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia adalah membina perguruan tinggi melalui satu sistem. Dari pihak calon sendiri, ada sejumlah calon yang berpindah-pindah dari kota yang satu ke kota yang lain untuk menempuh lebih dari satu ujian, sehingga menyebabkan banyaknya pemanggilan ganda. Karena hanya ada satu tempat yang harus dipilih, menyebabkan terdapatnya kekosongan tempat di beberapa perguruan tinggi, yang berarti merugikan banyak calon yang tidak dapat diterima karena tidak adanya tempat yang tersedia. Padahal tujuan proses seleksi dan penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri adalah : (1) menjaring calon mahasiswa yang berkemampuan baik, yang diramalkan dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan,

dan (2) mengatur agar semua tempat yang tersedia dapat diisi.

Sejak tahun 1977, perkembangan Pola Ujian Saringan Masuk adalah sebagai berikut:

1) Sekretariat Kerja Sama Antar Lima Universitas (SKALU)

Pada tahun 1977 telah diusahakan menyatukan ujian masuk beberapa perguruan tinggi ke dalam satu sistem ujian bersama. Ujian ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin memasuki salah satu dari lima Universitas / Institut yang tergabung ke dalam SKALU, yaitu : Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Airlangga (UNAIR). Tujuan penyatuan ini adalah untuk mendapatkan masukan yang memiliki pola kemampuan yang terkontrol dan seragam, sehingga memudahkan pengaturan proses dan peningkatan mutu dari keluaran.

Ciri utama dari proses seleksi dalam pola SKALU adalah :

(a) Penggunaan alat uji yang sama, yang berupa soal-soal pilihan ganda, (b) pelaksanaan ujian pada saat yang sama, (c) pemeriksaan dan penilaian yang dilakukan secara terpusat, dan (d) masing-masing rektor berwenang untuk menetapkan penerimaan mahasiswa barunya. Ujian dengan pola SKALU ini hanya berlangsung satu kali, yaitu pada tahun 1977.

2) Proyek Perintis

Setelah berakhirnya ujian dengan pola SKALU, pada tahun

1978 dikembangkan tiga proyek Perintis ialah Proyek Perintis I, Proyek Perintis II, dan Proyek Perintis III, dengan tujuan: (a) untuk mendapatkan satu pola seleksi dan penerimaan mahasiswa baru yang dapat diterapkan di semua perguruan tinggi negeri, dan (b) memperbaiki keadaan perguruan tinggi melalui perbaikan dari masukannya, dan dengan memperhatikan tingkat perkembangan tiap perguruan tinggi serta lingkungannya.

(1) Proyek Perintis I (PP I)

Ujian PP I terbagi dalam tes IPA dan tes IPS, dengan mata uji disiplin-disiplin ilmu yang diperkirakan dapat dipakai untuk meramalkan keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi. Untuk kelima perguruan tinggi: UI, IPB, ITB, UGM, dan UNAIR (pada tahun 1979 ditambah dengan USU, UNPAD, UNDIP, ITS, dan UNIBRAW) yang pola seleksinya mengikuti PP I, digunakan satu format dan isi tes yang sama, dan bahan ujinya diambil dari Bank Soal Nasional, atas dasar satu kisi-kisi yang sama.

(2) Proyek Perintis II (PP II)

Pola PP II ini tidak menggunakan ujian tulis, tetapi melalui penelusuran prestasi siswa di SLTA. Pola ini pertama kali diterapkan di Institut Pertanian Bogor.

(3) Proyek Perintis III (PP III)

Pada PP III, ciri-ciri ujiannya secara garis besar sama

dengan pada PP I, hanya terdapat perbedaan dalam isi tes karena butir-butir naskah diambil dari: (a) Bank Soal Nasional, (b) Bank Soal Regional (PP III), dan (c) Bank Soal Universitas / Institut. Untuk setiap anggota PP III, komponen (a) dan (b) adalah sama, sedangkan komponen (c) berbeda bagi setiap Universitas anggotanya, karena naskah disesuaikan dengan tingkat perkembangan SLTA di sekitar Universitas / Institut anggota tersebut. Di sinilah letak perbedaan antara PP III dengan PP I, di mana naskah PP I mengacu kepada standar Nasional, sedangkan PP III mengacu kepada situasi lokal.

(4) Proyek Perintis IV (PP IV)

Pada tahun 1979 dibentuk Proyek Perintis IV, yang anggotanya terdiri dari semua IKIP Negeri. Di samping digunakan tes objektif, juga digunakan tes lain, seperti tes bakat, tes minat, tes kepribadian, dan pemanduan bakat.

(5) Proyek Perintis V (PP V)

Pada tahun 1981 dibentuk Proyek Perintis V, yang menggabungkan ujian selekai dari UNHAS (khusus program sore), UNMUL, UNLAM, UNPATTI, UNSRAT, dan UNCEN.

Pada tahun 1982 dilakukan peleburan dari PP III dan PP IV menjadi pola PP III yang baru, yang dibagi ke dalam : (1) PP III Kelompok Barat, yang terdiri atas : UNSYAH, UNAND, UNRI, UNIJA, UNSRI, UNILA, UNSOED, UNS, UNEJ, UNTAN, dan UNPAR, dengan UNS sebagai Pusat Koordinasi, dan (2) PP III Kelompok Timur, yang

terdiri atas : UNMUL, UNLAM, UNHAS, UNHALU, UNTAD, UNSRAT, UNPATTI, UNCEN, UNUD, UNRAM, dan UNDANA, dengan UNHAS sebagai Pusat Koordinasi (Susanto Imam Rahayu, 1988).

3) Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU)

Pada tahun 1984, semua pola seleksi mahasiswa baru dari PP I s/d PP V dilebur menjadi satu pola tunggal, yang dikenal dengan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru. Pola Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru memiliki dua komponen, yaitu : (1) Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), dan (2) Ujian Tulis (UTUL).

Tujuan dilaksanakannya seleksi melalui dua jalur ini ialah : (1) Memilih calon mahasiswa baru yang mempunyai kemampuan akademik, kematangan kepribadian serta keterampilan untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan, (2) mengupayakan penerimaan mahasiswa di seluruh sistem pendidikan tinggi yang mencerminkan asas pemerataan kesempatan belajar secara strata sosial maupun kelompok geografis (Panduan Ujian Tulis SIPENMARU, 1987).

a) Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK)

Penelusuran Minat dan Kemampuan adalah penerimaan mahasiswa yang didasarkan pada derajat keberhasilan calon selama di SLTA. Penelusuran Minat dan Kemampuan menjaring 20% (kemudian dinaikkan menjadi 25%) dari mahasiswa baru melalui

pemanggilan langsung tanpa ujian. Yang menjadi bahan pertimbangan dalam penerimaan mahasiswa baru melalui jalur PMDK ialah :

- (1) derajat kebenaran dari nilai SLTA (yang ditentukan oleh hubungan antara nilai SLTA dengan nilai SIPENMARU, dan prestasi di perguruan tinggi dari lulusan SLTA) di mana siswa belajar,
- (2) prestasi akademik siswa sejak duduk di semester pertama sampai semester keempat,
- (3) aspek kepribadian siswa selama di SLTA,
- (4) hasil Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) SLTA,
- (5) tempat yang tersedia pada program studi yang dipilih, dan
- (6) banyaknya saingan yang memilih program studi yang sama.

b) Ujian Tulis (UTUL)

Jalur ujian tulis dalam SIPENMARU merupakan suatu sistem penerimaan mahasiswa yang disentralisasikan, yang didasarkan pada derajat keberhasilan calon dalam ujian tulis yang diselenggarakan oleh Panitia Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Ujian tulis dibagi kedalam dua kelompok, yaitu :

- (1) Kelompok Ujian IPA, dan
- (2) Kelompok Ujian IPS - Bahasa.

Yang menjadi dasar pertimbangan bagi seorang peserta

ujian tulis dapat diterima pada program studi pilihannya ialah:

- (1) nilai Ujian Tulis,
- (2) nilai Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA),
- (3) tempat yang tersedia pada program studi yang dipilihnya,
- (4) banyaknya saingan yang memilih program studi yang sama.

Mata - ujian mata - ujian yang termasuk kedalam kelompok Ujian IPA ialah: a) Matematika IPA, b) Biologi, c) Fisika, d) Kimia, e) IPA Terpadu 1, dan f) IPA Terpadu 2. Sedangkan yang termasuk kedalam kelompok Ujian IPS - Bahasa ialah : a) Bahasa Indonesia, b) Ilmu Pengetahuan Sosial, c) Matematika IPS-Bahasa, d) Bahasa Inggris, e) IPS - Bahasa Terpadu 1, dan f) IPS - Bahasa Terpadu 2. Naskah ujian yang digunakan mengikuti pola dari Proyek Perintis I. Pola ini berlaku hingga tahun 1987, di mana pada saat itu dimasukkan mata ujian bersama yaitu : PMP, Bahasa Indonesia, dan Matematika Dasar. Pada tahun 1988 ditambahkan prediktor keberhasilan yang baru, ialah Tes Kemampuan Umum (TKU). Alasan ditambahkannya prediktor yang baru ini ialah bahwa penggunaan "achievement" saja untuk seleksi dirasakan kurang memberikan kesempatan kepada siswa-siswa di daerah, yang karena terbatasnya sarana belum dapat menyelesaikan kurikulum dengan semestinya. Dengan menggunakan tes Kemampuan Umum tersebut diharapkan dapat dijaring potensi-potensi daerah yang tidak mungkin terjaring melalui "achievement test" tersebut (Susanto Imam Rahayu, 1988).

4) Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN)

Pada tahun akademi 1988/1989 diberlakukan pola seleksi yang baru ialah Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri adalah sistem penerimaan mahasiswa baru sebagai pengganti SIPENMARU. Pada dasarnya UMPTN adalah SIPENMARU yang didesentralisasi dalam tiga rayon, tetapi tanpa PMDK. Namun demikian, masih ada beberapa perguruan tinggi negeri yang melaksanakan kegiatan seleksi penerimaan mahasiswa barunya melalui Pemanduan Minat dan atau Prestasi. Sebagai penerapan sistem desentralisasi, keputusan dalam memilih calon yang terbaik diserahkan pada masing-masing perguruan tinggi.

Menurut Panduan UMPTN (1990), tujuan UMPTN ini ialah memilih calon mahasiswa pada suatu program studi di perguruan tinggi yang :

- (1) mempunyai kemampuan akademik, kematangan kepribadian serta minat yang sesuai, dan
- (2) dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Cara ujian dalam UMPTN ini dilakukan secara tertulis bagi semua program studi, dan uji keterampilan bagi program studi yang mempersyaratkannya, seperti program studi keolahragaan dan kesenian. Bahan ujiannya mengacu kepada bahan pelajaran SLTA.

Dalam sistem UMPTN ini, perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia dikelompokkan kedalam 3 Rayon, ialah Rayon A, B, dan C. Rayon A meliputi perguruan tinggi negeri di

wilayah: (1) Sumatera, (2) Kalimantan Barat, (3) DKI Jakarta, dan (4) Jawa Barat. Rayon B meliputi perguruan tinggi negeri di wilayah : (1) Jawa Tengah, (2) D.I.Yogyakarta, (3) Kalimantan Selatan, (4) Kalimantan Tengah, dan (5) Kalimantan Timur. Rayon C meliputi perguruan tinggi negeri di wilayah : (1) Jawa Timur, (2) Bali, (3) Nusa Tenggara, (4) Timor, (5) Sulawesi, (6) Maluku, dan (7) Irian Jaya.

Mata Ujian yang diujikan ialah:

Kemampuan Dasar : (1) PMP, (2) Bahasa Indonesia, dan (3)

Matematika Dasar.

Kemampuan IPA : (1) Matematika IPA, (2) Biologi, (3) Kimia, (4) Fisika, dan (5) IPA Terpadu.

Kemampuan IPS - Bahasa : (1) IPS, (2) Bahasa Inggris, dan (3) IPS Terpadu.

B. Rumusan Masalah

Ada dua pokok permasalahan yang akan dibahas di sini, ialah :

1. mengenai validitas prediktif variabel-variabel prediktor, dan
2. mengenai usaha penyetaraan (adjustment) nilai hasil seleksi melalui jalur PMDK terhadap nilai hasil Ujian tulis.

Alasan mengapa kedua hal ini dianggap penting, ialah :

- (1) karena setiap sistem seleksi bertujuan untuk meningkatkan validitas prediktif, dan (2) karena adanya keragaman kualitas

sekolah di Indonesia (termasuk SLTA), sehingga jika tidak diadakan adjustment, dapat menurunkan validitas prediktif, dan dapat menimbulkan ketidakadilan dalam seleksi.

Seleksi calon-calon mahasiswa baru merupakan masalah bagi banyak negara, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Masing-masing negara berusaha untuk mengembangkan sistem seleksi yang sebaik mungkin, sesuai dengan kondisinya masing-masing. Seperti telah dikemukakan di muka bahwa diusahakannya seleksi yang sebaik mungkin itu, selain untuk memilih calon-calon terbaik juga karena jumlah lulusan SLTA yang bermaksud melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi jauh melampaui kemampuan perguruan tinggi untuk menerimanya. Keterbatasan daya tampung ini berakibat perguruan tinggi hanya dapat menerima sebagian kecil saja di antara para calon yang mendaftarkan diri. Masalah kecilnya daya tampung perguruan tinggi telah menjadi ciri khas negara berkembang (De Beavais, et al., 1965; F.M.Ottobre, 1976), termasuk Indonesia (Sumadi Suryabrata, 1976). Jumlah yang terlalu besar dibandingkan dengan tempat yang tersedia juga merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak negara. Misalnya Hidaka (1965) melaporkan bahwa di Jepang, hanya 35,1 persen saja pelamar-pelamar yang diterima pada tahun 1951. Angka ini menurun sampai 25,3 persen pada tahun 1959, dan menurun lagi sampai 23,6 persen pada tahun 1960. Orellana dan Grassau (1965) melaporkan bahwa di Chili, hanya 32,5 persen saja dari pelamar yang diterima di perguruan tinggi

pada tahun 1950, kemudian pada tahun 1960, diterima sebanyak 42,2 persen. Di Brazil pada tahun 1961, dari 60.000 calon mahasiswa hanya 20.000 orang saja yang dapat diterima (Teixeira, 1965). Pada tahun akademik 1958/1959 di India, hanya 12 persen saja calon mahasiswa yang dapat diterima di program teknologi, 20 persen di kedokteran, dan 33 persen di program pertanian (Saiyidain dan Gupta, 1965).

Di Indonesia, lembaga-lembaga perguruan tinggi yang ada selalu tidak dapat menampung para lulusan SLTA yang ingin melanjutkan pelajarannya yang meningkat. Jumlah yang ingin dapat diterima di perguruan tinggi selalu lebih banyak jika dibandingkan dengan tempat yang tersedia, sehingga dari tahun ke tahun selalu saja ada penambahan para lulusan SLTA yang tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mengecap pendidikan di perguruan tinggi sama sekali. Misalnya pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun 1985/1986 sampai dengan tahun 1988/1990, hanya 30,22 % saja calon mahasiswa yang dapat diterima di perguruan tinggi negeri.

Untuk memilih sebagian kecil para calon dari sejumlah yang sangat besar, diperlukan suatu prosedur dan pertimbangan tertentu agar setiap calon mahasiswa yang diterima memiliki peluang yang besar untuk berhasil dalam belajarnya di perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa diperlukan suatu sistem seleksi yang **efektif, efisien, dan objektif**; yaitu efektif yang merupakan indikasi kemampuan prosedur yang

Tabel 1.2

**CALON MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA DAN S1 YANG MENDAFTAR
DAN MAHASISWA BARU YANG DITERIMA PADA PERGURURAN TINGGI
NEGERI DARI TAHUN 1985/1986 s/d TAHUN 1989/1990**

Tahun	Calon Mahasiswa yang Mendaftar		Mahasiswa Baru yang Diterima	
	Pr. Diploma	Pr. S1	Pr. Diploma	Pr. S1
1985/86	229.248	202.369	36.125	101.940
1986/87	143.159	337.327	40.780	112.391
1987/88	89.391	113.024	25.451	55.130
1988/89	110.856	182.395	30.421	82.423
1989/90	129.802	304.783	28.100	84.076
Jumlah	702.456	1.139.898	160.877	395.960
	1.842.354		556.837 (30,22 %)	

Sumber: Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

bersangkutan dalam meramalkan keberhasilan belajar calon mahasiswa; efisien ditinjau dari alat dan cara yang digunakan,

tenaga yang dikerahkan, waktu yang diperlukan, serta biaya yang dikeluarkan; dan objektif, yaitu bebas dari pengaruh yang mengganggu dan bebas dari subjektivitas orang yang melaksanakan seleksi.

Program seleksi dan penerimaan calon-calon mahasiswa baru di perguruan tinggi bukan merupakan program yang dengan mudah dapat dikembangkan karena mencakup kepentingan masyarakat luas, sehingga apabila penanganannya kurang tepat dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Dengan menerapkan sistem seleksi yang tepat, perguruan tinggi dapat menghindari kekeliruan dan ketidak-efektifan yang dapat sangat merugikan. Yang diterima haruslah hanya calon-calon mahasiswa yang siap dan berbakat saja, sebab dengan menerima calon yang tidak siap dan tidak berbakat dengan segala kelemahannya, akan merugikan sekali.

Kedua model seleksi masuk ke perguruan tinggi yang pernah diterapkan yaitu Ujian Tulis dan PMDK, masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan sistem melalui ujian tulis ialah dalam penerapannya yang luas dan pelaksanaannya yang relatif singkat. Di samping itu dengan menggunakan sistem ini biaya seleksi dapat diperkecil, karena dengan hanya menggunakan satu perangkat tes saja dapat digantikan peranan Projek Perintis I, III, dan IV, yang pernah dipakai pada tahun-tahun yang lalu. Selain itu, dengan pola ini dapat dihindari terjadinya pemanggilan ganda, karena semua pemrosesan dilakukan secara terpusat dan alokasi didasarkan

atas prioritas yang dinyatakan oleh calon. Kelemahannya adalah bahwa sistem ini tidak dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan antara sekolah-sekolah yang kondisinya berbeda-beda, sehingga akibatnya cenderung menguntungkan calon-calon yang berasal dari kota-kota besar, yang kondisi sekolahnya relatif baik.

Keunggulan sistem PMDK ialah bahwa sistem ini dapat memperhatikan calon-calon yang berasal dari sekolah-sekolah di daerah, sehingga dapat memberi kesempatan kepada bibit-bibit unggul yang belum berkembang secara baik. Di samping itu, dengan sistem ini para siswa di SLTA memperoleh kesempatan untuk dapat memasuki perguruan tinggi secara langsung tanpa diuji, sehingga dengan demikian biaya dan tenaga dapat dihemat. Dengan tanpa mengikuti ujian, setidaknya ada satu faktor yang sudah terhindari, ialah faktor kecemasan. Faktor kecemasan dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu ujian. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecemasan dan prestasi belajar. Tingkat kecemasan yang sedang adalah yang paling menunjang prestasi belajar seseorang, sedangkan tingkat kecemasan yang terlalu rendah dan terlalu tinggi justru kurang baik pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Djamaludin Ancok, 1988). Secara teoretis seleksi calon mahasiswa melalui PMDK adalah cara yang lebih mampu memberikan prediksi yang lebih baik. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap aspek kognitif dan non kognitif kepada seseorang secara berulang kali akan memberikan hasil penilaian yang lebih

tepat. Dan PMDK diperoleh dari hasil penilaian yang terus menerus, yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Menurut Seymour Epstein (dikutip dari Ancok, 1988), pengukuran yang dilakukan berulang kali akan memperkecil "measurement error". Sebaliknya, measurement error ini akan lebih besar apabila pengukuran hanya dilakukan sekali saja. Keuntungan lainnya dengan adanya sistem ini ialah mendorong para siswa untuk menampilkan kemampuan optimalnya sejak semester satu, sekiranya mereka ingin mendapat tempat di perguruan tinggi negeri melalui PMDK. Kelenahan sistem ini ialah prosesnya yang lama dan banyak memerlukan tenaga manusia. Lagi pula, dengan menggunakan prestasi akademis siswa-siswa SLTA dari semester pertama sampai semester ke empat sebagai bahan pertimbangan, tidak menjamin adanya objektivitas dalam penilaian. Sebab, bukan mustahil bahwa ada sekolah yang jarang memberikan nilai-nilai yang tinggi, dan sebaliknya ada pula sekolah yang sangat mudah memberikan nilai-nilai yang tinggi, sehingga "angka yang sama" pada PMDK bukan berarti sama nilainya.

Perbedaan antara hasil seleksi melalui pola PMDK dan hasil seleksi melalui ujian tulis ialah, bahwa pada ujian tulis nilai-nilai yang diperoleh para calon mahasiswa dapat diperbandingkan satu dengan lainnya, karena mereka menempuh mata uji yang sama. Sedangkan pada PMDK, nilai-nilai yang diperoleh para calon mahasiswa adalah prestasi mereka selama empat semester di sekolah mereka masing-masing. Selain kualitas dari masing-masing sekolah tidak sama, juga terdapat berbagai

faktor yang dapat mempengaruhi hasil penilaian yang diperoleh siswa. Agar hasil penilaian melalui ujian tulis dan melalui PMDK dapat dikatakan setara, maka perlu ada suatu upaya untuk dapat menyesuaikan kedua hasil penilaian tersebut. Oleh tim pengelola ujian SIPENMARU hal ini sudah diatasi dengan dibuatnya skala yang baru (rescaling) dengan menggunakan model penyesuaian (adjustment model), tetapi sejauh mana model tersebut telah sesuai, sepengetahuan penulis sampai saat ini belum pernah diteliti. Dalam disertasi ini penulis telah berupaya menggunakan model penyesuaian, untuk menyetarakan hasil penilaian melalui PMDK dan hasil penilaian melalui Ujian Tulis.

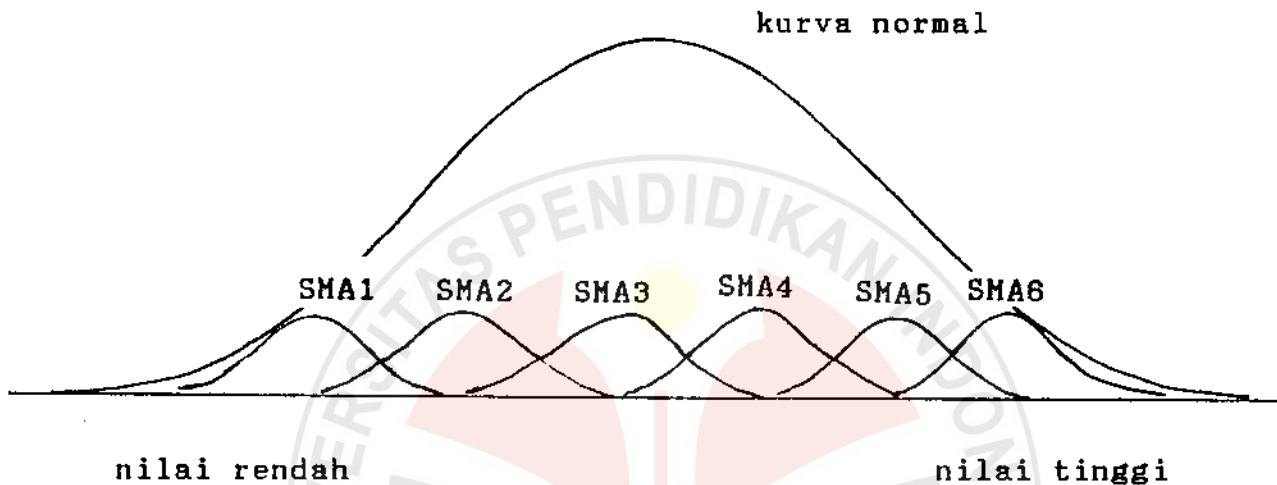
Sebagai analisis kedua dari penelitian ini, ingin diketahui sejauh mana taraf kesetaraan antara penilaian hasil belajar di SLTA dengan penilaian melalui Ujian Tulis, dalam rangka meramalkan keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan sekolah-sekolah menengah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia adalah beragam. Fasilitas sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar beragam dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Demikian pun keadaan tenaga pengajarnya. Bagi sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang cukup baik dengan para pengajarnya yang berpengalaman, tidak menjadi masalah bagi para siswanya dalam menempuh ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi. Tetapi bagi sekolah-sekolah yang secara relatif kurang

memiliki fasilitas dalam kegiatan belajar-mengajar, lebih-lebih jika tenaga pengajarnya belum berpengalaman, maka para siswanya akan memiliki pengetahuan yang terbatas. Ada kemungkinan bahwa pada akhir tahun ajaran, sekolah-sekolah tersebut tidak dapat menyelesaikan kurikulumnya, maka dalam menempuh ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru, para siswanya akan dirugikan.

Khususnya di SMA, yang mempersiapkan para siswanya untuk melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi, keragaman kriteria yang dipergunakan oleh para pengajarnya dalam memberikan penilaian terhadap para siswanya, memegang peranan yang sangat penting. Misalnya harga nilai 8 yang diperoleh siswa dari SMA "A" tidak sama dengan harga nilai 8 yang di SMA "B". Atau ada kemungkinan bahwa harga nilai 8 di SMA "X" sama dengan harga nilai 8 di SMA "Y" yang mutunya baik. Apabila perbandingan ini dilakukan terhadap berbagai SMA yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, maka kedudukan setiap SMA akan merentang dari ekstrim kiri (rendah) ke ekstrim kanan (tinggi) dalam skala Nasional (yang berbentuk kurva normal), seperti terlihat pada gambar I.2.

Pada gambar I.2. dapat dilihat bahwa SMA yang terletak pada posisi ekstrim kiri mutunya rendah, sedangkan yang terletak pada posisi ekstrim kanan mutunya tinggi. Meskipun dua orang siswa dari dua sekolah yang berbeda memiliki kemampuan yang sama dalam penguasaan suatu bidang studi tertentu, nilai yang mereka peroleh ada kemungkinan berbeda, karena para guru menggunakan kriteria yang beragam dalam memberikan nilai. Ada

kemungkinan bahwa kriteria-kriteria tertentu dari siswa, seperti jenis kelamin, penampilan siswa, dan latar belakang sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara guru dan siswa. Sifat dan hubungan ini dapat menentukan nilai yang diterima siswa (Lavin, 1965).



Gambar I.2 Kedudukan prestasi belajar para siswa SMA dalam kurva normal.

Berbagai studi di tempat lain, misalnya di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan satu-satunya prediktor yang paling baik. Di Indonesia, penggunaan hasil belajar di SMA sebagai prediktor, ada yang "pro" dan ada yang "contra". Alasannya ialah: (1) penilaian yang diterapkan di berbagai sekolah berbeda, sehingga penggunaan hasil belajar sebagai prediktor dirasakan kurang tepat, dan (2) ada sekolah

mahal (yang merugikan siswa), dan ada sekolah murah (yang menguntungkan siswa) dalam memberikan nilai.

Salah satu cara untuk menetralsir perbedaan-perbedaan tersebut yang akan dikemukakan dalam disertasi ini, ialah menempatkan kedudukan setiap SLTA yang siswanya diterima di perguruan tinggi melalui pola PMDK ke dalam skala Nasional, dengan cara menyetarakan nilai-nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan nilai-nilai ujian tulis dari mereka yang mendaftar dan yang mengikuti ujian tersebut. Karena hasil dari kedua jenis penilaian itu diletakkan dalam satu skala yang sama, ialah skala yang baru, maka akan dapat diketahui ada tidaknya perbedaan dari kedua jenis penilaian tersebut.

Faktor keadilan (equity) merupakan prinsip persamaan kesempatan bagi setiap calon mahasiswa yang memenuhi syarat untuk dapat diterima di perguruan tinggi. Dengan bahasa populer hal ini sering disebut sebagai aspek keadilan dalam seleksi calon mahasiswa. Konsep persamaan saja memang masih belum cukup selama kualitas hasil belajar di antara SLTA-SLTA di Indonesia ini masih beragam. Keadilan dalam penerimaan mahasiswa baru sangat erat hubungannya dengan jenis informasi yang diperoleh untuk pengambilan keputusan terhadap siapa yang diterima dan siapa yang ditolak di antara mereka yang mendaftar. Dan untuk membuat suatu keputusan yang tepat diperlukan informasi yang relevan dan suatu kriteria yang mendasari rekomendasi pemilihan suatu alternatif. Informasi yang relevan itu harus tercakup dalam sistem seleksi yang digunakan. Ada dua jenis informasi

yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pertama, ialah informasi tentang kemampuan akademik calon mahasiswa, yaitu potensi untuk belajar di perguruan tinggi, dan kedua ialah informasi tentang "kelompok" yang terdapat di masyarakat yang terwakili oleh calon mahasiswa, dan yang perlu mendapatkan perhatian. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok etnis, agama, status ekonomi, jenis pekerjaan tertentu, atau kelompok SLTA dengan fasilitas baik, sedang, atau kurang. Apabila kedua hal ini dipadukan, maka usaha untuk menciptakan suatu sistem seleksi yang adil dapat diperoleh, yaitu suatu sistem seleksi yang dalam pengambilan keputusan-keputusannya dalam menerima atau menolak calon mahasiswa dirasakan adil oleh semua kelompok, baik yang diterima maupun yang ditolak.

Di samping faktor-faktor kognitif yang menjadi perhatian untuk dikaji, terdapat dua faktor non kognitif lainnya yang masih dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerimaan calon mahasiswa. Faktor-faktor tersebut adalah : (1) tempat yang tersedia pada program studi yang dipilih siswa, dan (2) banyaknya saingan yang memilih program studi yang sama. Dari kedua pertimbangan di atas, ada terjadi kemungkinan bahwa seorang calon mahasiswa yang memperoleh nilai yang cukup tinggi, yang dalam keadaan wajar ia seharusnya dapat diterima pada program studi tertentu, terpaksa ditolak karena saingan-saingannya yang juga memilih program studi yang sama, memiliki

nilai-nilai yang lebih tinggi dari nilai yang diperoleh calon mahasiswa tersebut, sehingga jumlah tempat yang tersedia hanya diisi oleh mereka yang memiliki nilai yang sangat tinggi saja. Sebaliknya terjadi juga kemungkinan bahwa seorang calon mahasiswa yang memiliki nilai yang sedang-sedang saja dapat lolos dari seleksi, karena program studi yang dipilihnya kurang diminati oleh calon-calon yang lain. Karena masih banyak tempat yang kosong, ia dapat diterima di perguruan tinggi tersebut. Jadi di samping faktor evaluasi yang memegang peranan penting dalam sistem seleksi ini, ada faktor lain ialah faktor daya tampung yang juga merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan kehadirannya.

Menurut hasil laporan SIPENMARU, nilai siswa dalam PMDK dari suatu sekolah disesuaikan dengan prestasi para siswa dari sekolah yang sama pada ujian SIPENMARU pada tahun sebelumnya. Jika korelasi antara penilaian sekolah dan skor pada SIPENMARU tidak mencapai 0,3, maka penilaian dari sekolah dianggap tidak reliabel. Jika hal ini terjadi, maka banyak sekolah di daerah (Kabupaten dan Kecamatan) yang tidak dapat memenuhi persyaratan ini, sehingga kesempatan para siswa dari sekolah-sekolah di daerah untuk memasuki perguruan tinggi melalui PMDK akan berkurang. Metode ini amat bergantung pada kualitas dari tes SIPENMARU pada tahun sebelumnya. Pada hal, korelasi yang rendah tidak selalu disebabkan karena nilai sekolah tidak reliabel, tetapi mungkin disebabkan karena kecilnya rentangan (range) skor SIPENMARU di sekolah tersebut. Oleh karena kenyataan di atas

itu, maka suatu sistem yang dapat memanfaatkan keunggulan sistem melalui pola ujian tulis dan sistem melalui pola PMDK adalah sistem yang sangat diperlukan, dan sistem tersebut dapat dikembangkan.

Pada waktu ini ada kecenderungan dari beberapa pihak untuk menggabungkan hasil ujian tulis dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM), sebagai prediktor keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi. Ada anggapan bahwa NEM sekolah menengah tingkat atas dapat dipakai sebagai unsur penentu dalam penerimaan mahasiswa baru. Usaha-usaha telah dirintis untuk meningkatkan kegunaan NEM. Dalam informasi Ebtanas dan PMB tahun 1984 dikatakan bahwa Nilai Ebtanas Murni tidak hanya untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, tetapi juga digunakan untuk seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagaimana halnya pada ujian tulis maupun pada pola seleksi melalui PMDK, penggunaan NEM sebagai prediktor juga mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan utama ialah bahwa hasil NEM dari seluruh siswa tamatan SLTA sejenis bukan merupakan hasil penilaian dari seperangkat tes yang sama, tetapi dari beberapa perangkat tes yang diasumsikan sebagai perangkat tes yang paralel. Karena tidak paralel, maka ada kemungkinan bahwa dari tahun ke tahun ada siswa-siswa yang dirugikan mendapat nilai yang rendah, karena mereka kebetulan menempuh perangkat ujian yang lebih sukar dibandingkan dengan perangkat ujian pada tahun-tahun tertentu.

Pada umumnya kesulitan yang dihadapi dalam menyeleksi

siswa untuk dapat diterima di perguruan tinggi seperti pada PMDK, adalah menentukan indikator yang mempunyai daya ramal tinggi, yang dapat meramalkan keberhasilan siswa itu nanti dalam menempuh pendidikannya di perguruan tinggi. Setelah indikator ditemukan, masalah berikutnya adalah menentukan batas nilai penerimaan atau penolakan calon. Jika batas nilai rata-rata untuk penentuan penerimaan atau penolakan calon ditetapkan terlalu rendah, maka dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah penerimaan calon mahasiswa yang kemampuan akademiknya rendah, sebaliknya apabila batas nilai rata-rata ditentukan terlalu tinggi, maka akibatnya ialah meningkatnya jumlah penolakan terhadap calon mahasiswa yang sesungguhnya berpotensi.

C. Penetapan Prediktor Keberhasilan Belajar

Untuk mengembangkan sistem seleksi yang efisien, efektif, dan objektif, kiranya dipandang perlu menetapkan prediktor-prediktor untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang di perguruan tinggi. Jika prediktor yang digunakan dalam menjangkau mahasiswa baru adalah sempurna, maka mereka yang diterima diprediksikan akan berhasil dalam studinya, sedangkan calon yang ditolak diprediksikan akan gagal sekiranya mereka itu diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi, sebab pada hakekatnya seleksi calon mahasiswa baru adalah suatu prediksi. Namun dalam kenyataannya tidak sesederhana itu yang terlihat dalam praktek. Karena keberhasilan dalam belajar tergantung kepada banyak sekali variabel, dan karena alat seleksi tidak pernah sempurna,

maka ada kemungkinan bahwa mereka yang diprediksikan akan berhasil, ternyata gagal, dan mereka yang diprediksikan akan gagal sekiranya diterima, ternyata berhasil di perguruan tinggi lain.

Untuk mengetahui seberapa jauh daya prediksi sistem seleksi terhadap keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi, kiranya perlu diadakan penelitian yang lebih seksama terhadap sistem seleksi tersebut karena hasil penelitian yang akan diperoleh akan merupakan informasi yang sangat berguna bagi penyempurnaan sistem seleksi yang pernah dilakukan. Apakah suatu sistem seleksi calon mahasiswa mempunyai nilai prediktif yang tinggi dan akurat dalam meramalkan keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi, perlu diketahui seberapa jauh pengetahuan kita mengenai kegunaan angka prediktor tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana daya prediksi hasil ujian tulis SIPENMARU, hasil seleksi melalui PMDK, atau nilai NEM terhadap keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi, perlu prediktor-prediktor tersebut dibandingkan dengan hasil belajarnya di perguruan tinggi, yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Jika salah satu prediktor dari ketiga sistem seleksi tersebut di atas memiliki daya ramal yang meyakinkan terhadap keberhasilan belajar seseorang, kiranya perlu dipertimbangkan apakah tidak seyogyanya prediktor tersebut dipakai sebagai alat prediksi dalam menseleksi para calon mahasiswa.

Menurut Nunnally (1978), suatu prediktor tidak bisa sah (valid), jika tidak memiliki korelasi yang berarti (signifikan)

dengan kriteria: lebih tinggi korelasinya, lebih baik. Demikian juga jika digunakan hanya satu tes untuk seleksi, tes dengan korelasi yang lebih tinggi dengan kriteria adalah yang paling sah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini menyangkut pelaksanaan seleksi terhadap para lulusan SLTA yang akan melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi. Yang ingin diperoleh dari penelitian ini ialah: pertama, suatu informasi tentang validitas prediktif atau validitas ramal dari sistem seleksi yang sedang berlaku, dan untuk mendapatkan suatu sistem seleksi yang lebih mantap dari yang sedang berlaku sekarang. Yang dipergunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi adalah : (1) nilai Hasil Belajar selama empat semester pertama di SLTA, (2) Nilai Ebtanas Murni (NEM), dan (3) nilai Ujian Tulis (UTUL) pada ujian masuk ke perguruan tinggi negeri. Data yang dikumpulkan untuk ketiga prediktor tersebut di atas adalah data dari para mahasiswa angkatan 1985/1986 yang melanjutkan pelajarannya di Universitas Padjadjaran, IKIP Bandung, Universitas Gadjah Mada, dan di IKIP Yogyakarta. Untuk data hasil belajar di SLTA digunakan data PMDK SIPENMARU, ialah nilai rapor rata-rata selama empat semester pertama di SLTA, dan untuk data ujian masuk ke perguruan tinggi digunakan Skor pada Ujian Tulis SIPENMARU untuk kelompok IPA dan IPS. Sebagai kriteria keberhasilan diambil Indeks Prestasi Akademik selama empat

semester pertama di keempat perguruan tinggi tersebut di atas.

Berpijak pada pentingnya masalah validitas prediktif prediktor-prediktor yang digunakan untuk menseleksi para calon mahasiswa, tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

- (1) Memperoleh informasi sejauh mana Nilai Hasil Belajar dan Nilai Hasil Ujian Tulis dapat meramalkan keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi negeri.
- (2) Memperoleh informasi sejauh mana Nilai Ebtanas Murni dapat dipergunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi negeri.
- (3) Melihat komparasi dan korelasi masing-masing mata uji terhadap prestasi belajar sebagai perangkat prediktor.
- (4) Mengidentifikasi besarnya pertambahan validitas prediktif (incremental validity) yang dibawakan oleh hasil belajar di SLTA terhadap validitas prediktif hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi.
- (5) Sebagai umpan balik bagi pengelola ujian seleksi agar dapat mengkaji berbagai sistem yang pernah digunakan guna penyempurnaan sistem penerimaan mahasiswa yang akan datang.
- (6) Sebagai rangsangan agar dilakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai hal yang serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- (7) Dapat dikemukakannya rekomendasi, sistem seleksi mana

yang lebih tepat digunakan untuk menjaring calon-calon mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar yang memadai untuk belajar di perguruan tinggi negeri, dan dapat menyelesaikan studinya dalam waktu yang telah ditetapkan.

Dari perumusan dan pembatasan masalah sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, di bawah ini dikemukakan rangkuman dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini, yang akan mengarahkan penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Pertanyaan Pokok. Pertanyaan pokok penelitian ini diturunkan dari apa yang diungkapkan dalam judul penelitian yang berbunyi " Sejahter manakah Validitas Prediktif Hasil Belajar di SLTA, Nilai Ebtanas Murni, dan Skor Ujian Masuk ke Perguruan Tinggi, terhadap Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi ?"

Pertanyaan pokok tersebut yang berhubungan dengan masalah prediktor suatu sistem seleksi dapat dirinci dan di khususkan sebagai berikut:

- (1) Apakah nilai hasil belajar siswa di SLTA mempunyai daya ramal yang cukup baik jika dipergunakan sebagai prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi ?
- (2) Sejahter manakah nilai ebtanas murni tingkat SLTA tahun 1985 dapat dijadikan prediktor terhadap keberhasilan belajar siswa di perguruan tinggi ?

- (3) Apakah nilai ujian tulis tahun 1985 yang terdiri atas enam buah subtes itu, masing-masing dan secara gabungan dapat meramalkan keberhasilan belajar calon mahasiswa di perguruan tinggi ?
- (4) Prediktor manakah yang memiliki validitas prediktif tertinggi?
- (5) Sejauh mana pertambahan validitas prediktif yang diperoleh melalui hasil penilaian berdasarkan pola PMDK terhadap validitas prediktif yang diperoleh melalui hasil ujian masuk ke perguruan tinggi ?

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas adalah pendekatan survei korelasional dan regresi. Analisis korelasional dipergunakan untuk mencari besar serta arah hubungan antara variabel-variabel prediktor dengan variabel kriteria, yang dinyatakan dengan angka-angka koefisien korelasi atau regresi, baik simpel, maupun multipel.

E. Pentingnya Masalah untuk Diteliti

- (1) Sampai saat ini, sepanjang pengetahuan penulis, masalah Daya Ramal Hasil Belajar di SLTA, Nilai Ebtanas Murni, dan Skor Ujian Masuk ke Perguruan Tinggi terhadap Keberhasilan Belajar siswa di Perguruan Tinggi Negeri belum banyak diteliti.
- (2) Dengan diketahui besar kecilnya peranan dari prediktor-prediktor yang dipergunakan, dapat dikemukakan prediktor

manakah yang sebaiknya dipergunakan untuk memprediksikan keberhasilan belajar calon mahasiswa di perguruan tinggi dengan lebih baik.

- (3) Dengan diketahui besar kecilnya perbedaan antara penilaian yang dilakukan melalui pola PMDK dan melalui Ujian Tulis, dapat disarankan apakah tidak diperlukan adanya penyesuaian antara kedua hasil penilaian tersebut.
- (4) Dengan meneliti berbagai permasalahan yang telah disebutkan, selain diharapkan dapat diperoleh informasi permasalahan, diharapkan juga didapatkannya pandangan serta gagasan-gagasan guna penyempurnaan seleksi pada tahun-tahun yang akan datang.

